

**ANALISIS FINANSIAL AGROINDUSTRI TAHU PASCA ISU TAHU BERFORMALIN DI
KABUPATEN BANYUMAS**

(The Feasibility Analysis of Financial Tofu Agroindustry Post Issues Formalin in Tofu in Banyumas Regency)

IRENE KARTIKA EKA WIJAYANTI, ALTRI MULYANI

E-mail: airin_unsoed@yahoo.co.id

Program Studi Sosial Ekonomi/Agribisnis, Fakultas Pertanian
Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto-Jawa Tengah

ABSTRACT

Tofu agroindustry in Banyumas Regency is the activity of the household who are still using relatively simple technology. In general, pengrajin don't know the factors that affect profits because they don't consider in detail about the financial aspects of the business. The growing issue of making use of formalin in the tofu start early January 2006 has resulted in sales earnings of tofu pengrajin the decline. Financial feasibility evaluation is required as a financial tool inspector companies, namely to know the success of the business that have been run. This study aimed to know the cost and income from agroindustry business in Banyumas Regency, to know the level of the revenue and cost (R / C), to calculates that production must be generated at least, to know the term capital in agroindustry in Banyumas Regency post issues formalin in tofu.

Taking the data on January 2007 is done in the district of Cilongok, Banyumas Regency consideration is a regional industrial center of tofu in the Banyumas regency. The research method is a method used by the design of the survey sample Simple Random Sampling and obtained 62 people respondents. The analysis of data used consists of the analysis of costs and revenue, R/C ratio analysis, break even point analysis, and Return on Investment (ROI) analysis.

The results of this research shows that the agroindustry business in the post-issue formalin in tofu in Banyumas regency is profitable. The average income of each pengrajin is Rp78.626,33 per day. R/C value ratio of 1,46; while the actual volume of sales per day (63,70 kg) more than the production of the BEP (20,68 kg), with a term of capital at the latest 2,25 times the production process.

Keywords : formalin; R/C ratio analysis; break even point analysis; Return on Investmen analysis

Agroindustri tahu di Kabupaten Banyumas merupakan kegiatan industri rumah tangga yang masih menggunakan teknologi relatif sederhana. Pada umumnya pengrajin tidak mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keuntungan karena mereka tidak memperhitungkan secara terperinci mengenai aspek-aspek finansial dalam usahanya tersebut. Berkembangnya isu penggunaan formalin pada pembuatan tahu mulai awal Januari 2006 telah mengakibatkan omzet penjualan pengrajin tahu mengalami penurunan. Analisis kelayakan finansial sangat diperlukan sebagai alat pemeriksa keuangan suatu perusahaan, yaitu untuk mengetahui keberhasilan usaha yang telah dijalankan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya dan pendapatan usaha agroindustri tahu di Kabupaten Banyumas, mengetahui tingkat perimbangan penerimaan dan biaya (R/C), menghitung produksi minimal yang harus dihasilkan, mengetahui jangka waktu pengembalian modal agroindustri tahu di Kabupaten Banyumas pasca isu tahu berformalin.

Pengambilan data dilakukan pada bulan Januari 2007 di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas dengan pertimbangan daerah tersebut merupakan sentra industri tahu di Kabupaten Banyumas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan rancangan pengambilan sample *Simple Random Sampling* dan diperoleh 62 orang responden. Analisis data yang digunakan terdiri dari analisis biaya dan pendapatan, analisis *R-C Ratio*, analisis titik impas, dan analisis *Return on Investment (ROI)*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha agroindustri tahu di Kabupaten Banyumas pasca isu tahu berformalin menguntungkan. Pendapatan rata-rata setiap pengrajin adalah Rp78.626,33 per hari. Nilai *R-C Ratio* sebesar 1,46; sedangkan volume penjualan aktual per hari (63,70 kg) lebih besar dari produksi saat BEP (20,68 kg), dengan jangka waktu pengembalian modal selambat-lambatnya 2,25 kali proses produksi.

PENDAHULUAN

Sektor agroindustri di pedesaan sangat penting karena masih sekitar 49% angkatan kerja di sektor pertanian, dan 80% diantaranya tinggal di pedesaan dengan tingkat pendapatan yang lebih rendah dibandingkan dengan sektor lainnya. Oleh sebab itu perlu diciptakan agroindustri yang dapat menyerap tenaga kerja pedesaan dengan surplus yang tertahan di pedesaan, sehingga dapat mendorong perekonomian desa (Masyhuri, 1993).

Tahu merupakan salah satu jenis makanan yang disarankan dalam menu empat sehat lima sempurna. Tahu merupakan bahan pangan yang populer di masyarakat Indonesia walaupun asalnya dari China. Kepopuleran tahu dikarenakan rasanya yang enak, mudah pembuatannya, harganya murah, dan dapat diolah menjadi berbagai jenis hidangan. Tahu juga menyehatkan karena memiliki kandungan protein yang tinggi dan mutunya setara dengan mutu protein hewani. Hal ini bisa diketahui dari nilai NPU (*net protein utility*) tahu yang mencerminkan banyaknya protein yang dapat dimanfaatkan tubuh, yaitu sekitar 65 persen, selain itu tahu juga memiliki daya cerna yang tinggi yaitu sekitar 85-98 persen.

Adanya isu penggunaan formalin sebagai bahan pengawet pada beberapa jenis makanan, termasuk diantaranya adalah tahu oleh Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM), mengakibatkan permintaan konsumen terhadap tahu cenderung menurun. Konsumen dalam hal ini adalah masyarakat menjadi takut untuk mengonsumsi tahu berformalin karena sangat berbahaya bagi kesehatan. Formalin apabila dikonsumsi secara terus menerus walaupun jumlahnya sedikit, dalam jangka pendek dapat menyebabkan iritasi saluran pernafasan, muntah-muntah, pusing, rasa terbakar pada tenggorokan, dan rasa gatal di dada. Formalin apabila dikonsumsi dalam jangka panjang dapat merusak organ hati, jantung, otak, sistem susunan syaraf pusat, dan ginjal (Kompas, 2006). Hal ini menyebabkan masyarakat pada umumnya mengambil tindakan untuk tidak mengonsumsi tahu dan ada kecenderungan untuk mengonsumsi sumber protein yang lain, seperti: tempe, telur, daging ayam, maupun daging sapi.

Perilaku sebagian masyarakat konsumen yang untuk sementara waktu tidak mengonsumsi tahu menyebabkan omzet penjualan tahu di berbagai daerah menurun. Pabrik tahu Sukun di Malang mengalami penurunan omzet penjualan sekitar 30 sampai 40 persen atau hampir Rp1.000.000,00 per hari. Sementara itu, produsen tahu di Krobogan Kecamatan Semarang Barat

mengeluhkan isu formalin telah mengakibatkan penurunan jumlah produksi 30 persen (Kompas, 2006). Demikian juga yang terjadi dengan produsen tahu di daerah Sindangkasi Purwakarta yang mengalami penurunan omzet penjualan sekitar 35 persen.

Isu penggunaan formalin untuk produk tahu juga berakibat pada industri tahu di kota Kediri Jawa Timur. Sejumlah produsen tahu di kota tersebut meliburkan karyawannya karena produksinya terus menurun. Bahkan ada pengusaha tahu yang menghentikan total kegiatan produksinya (Kompas, 2006). Isu penggunaan formalin pada produk tahu telah mengakibatkan sejumlah produsen tahu berkurang pendapatannya bahkan ada yang harus kehilangan pekerjaan karena usahanya bangkrut. Penurunan omzet penjualan tahu maupun penutupan industri tahu di sejumlah daerah juga menyebabkan banyak orang kehilangan pekerjaan sehingga menimbulkan pengangguran baru.

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu daerah sentra produksi tahu di Propinsi Jawa Tengah. Jumlah produsen tahu di Kabupaten Banyumas seluruhnya ada 1230 orang yang sebagian besar berasal dari Desa Kalisari Kecamatan Cilongok dan Desa Cikembulan Kecamatan Pekuncen. Sebelum adanya isu tahu berformalin yang beredar di masyarakat, jumlah produsen tahu di Desa Kalisari sebanyak 540 orang dan di Desa Cikembulan sebanyak 420 orang. Sejak beredarnya isu penggunaan formalin dalam pembuatan tahu, permintaan tahu produksi Desa Kalisari menurun antara 30 sampai 50 persen. Isu penggunaan formalin dalam pembuatan tahu juga telah mengakibatkan berkurangnya produsen tahu Kalisari. Di Desa Kalisari terdapat 540 orang produsen tahu, namun sejak berkembangnya isu penggunaan formalin jumlah produsen tahu berkurang menjadi 300 orang yang masih berproduksi. Para produsen yang masih bertahan saat ini juga mengalami penurunan produksi sekitar 40 sampai 60 persen, yaitu dari 50 kg kedelai per hari menjadi 20 sampai 30 kg kedelai per hari.

Tahu Kalisari memiliki ciri khas tahu yang dapat dilihat dari fisiknya. Tahu Kalisari sangat kenyal dan tidak mudah pecah. Kekenyalan tahu Kalisari bukan karena penggunaan formalin, melainkan karena dalam proses pembuatannya dipotong kecil-kecil dan dimasukkan kotak serta ditekan dengan menggunakan batu sehingga airnya keluar. Tahu kuning Kalisari yang kenyal menggunakan bahan pewarna alami dari kunyit. Sampai saat ini para produsen tahu di Desa Kalisari tidak pernah menggunakan formalin dalam proses produksinya bahkan para produsen sendiri tidak mengetahui wujud dari formalin. Adanya informasi

Caraka Tani XXIV No. 2 Oktober 2009

yang berkembang saat ini mengenai tahu berformalin telah menimbulkan dampak yang sangat merugikan bagi produsen tahu di daerah tersebut, bahkan lebih dari 50 persen produsennya berhenti memproduksi. Berita tahu berformalin tidak hanya mempengaruhi produsen tahu Kalisari saja, produsen tahu di Desa Cikembulan juga terkena dampak akibat adanya berita tersebut. Produksi tahu di Desa Cikembulan berkurang hingga 50 persen setelah adanya berita penggunaan formalin dalam pembuatan tahu (Suara Merdeka, 2006)

Penurunan jumlah produksi tahu di Desa Cikembulan dan Desa Kalisari telah menyebabkan pendapatan produsen tahu menjadi semakin berkurang, sementara itu biaya produksi dan harga kebutuhan hidup sehari-hari semakin meningkat. Bila para produsen menutup usahanya, kondisinya lebih memprihatinkan. Penutupan usaha tersebut menyebabkan produsen tahu harus beralih usaha ke bidang lain yang belum tentu sesuai dengan kemampuan maupun ketrampilan yang dimilikinya, selain itu juga hal ini berdampak bagi para karyawan yang harus diberhentikan sehingga mereka menjadi pengangguran

Berpijak dari harapan dan kenyataan yang ada, timbul pertanyaan apakah pengembangan agroindustri tahu di Kabupaten Banyumas sejak adanya isu tahu berformalin masih layak untuk diusahakan? Berdasarkan uraian diatas, maka secara khusus masalah pokok penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Berapa biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang diperoleh pada usaha agroindustri tahu di Kabupaten Banyumas?
2. Berapa tingkat perimbangan penerimaan dan biaya (R/C) usaha agroindustri tahu di Kabupaten Banyumas?
3. Berapakah produksi minimal yang harus dihasilkan pada usaha agroindustri tahu di Kabupaten Banyumas?
4. Berapa jangka waktu pengembalian investasi usaha agroindustri tahu di Kabupaten Banyumas?

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui jumlah biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang diperoleh usaha agroindustri tahu di Kabupaten Banyumas.
2. Mengetahui tingkat perimbangan penerimaan dan biaya (R/C) usaha agroindustri tahu di Kabupaten Banyumas.
3. Menghitung produksi minimal yang harus dihasilkan usaha agroindustri tahu di Kabupaten Banyumas.

4. Mengetahui jangka waktu pengembalian investasi usaha agroindustri tahu di Kabupaten Banyumas.

Kegunaan Penelitian

1. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan unit usaha kecil dan menengah (UKM) antara lain: permasalahan isu-isu penggunaan bahan-bahan kimia berbahaya dalam produk makanan. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan pemerintah dapat segera menyelesaikan dengan tuntas isu formalin, agar masyarakat merasa yakin dan tidak takut lagi untuk mengkonsumsi tahu sehingga omzet penjualan tahu produksi UKM dapat kembali normal. Selain itu diharapkan pemerintah dapat bertindak tegas terhadap para produsen yang menggunakan formalin sesuai dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku sehingga peristiwa penggunaan formalin sebagai bahan pengawet tahu tidak terulang lagi.
2. Lembaga perguruan tinggi khususnya UNSOED melalui kegiatan pengabdian masyarakat, diharapkan untuk terus melakukan pembinaan terhadap para produsen UKM pada umumnya dan produsen tahu pada khususnya sehingga produk UKM yang dihasilkan berkualitas, aman bagi kesehatan, dan sesuai selera konsumen.

METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah *survei*, yaitu suatu penyelidikan langsung yang bersifat kritis untuk mendapatkan informasi yang lengkap, tepat, dan benar mengenai kondisi suatu daerah tertentu.

Cara Pengambilan Sampel

Sampel kecamatan dipilih secara sengaja (*purposive*), yaitu metode yang bersifat tidak acak dan dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu (Singarimbun dan Effendi, 1989). Daerah yang terpilih sebagai daerah penelitian adalah Kecamatan Cilongok karena merupakan daerah sentra produksi tahu di Kabupaten Banyumas. Berdasarkan data Disperindagkop Kabupaten Banyumas tahun 2005, terdapat 1230 unit usaha tahu di Kabupaten

Banyumas, sejumlah 540 unit berada di Kecamatan Cilongok, sedangkan sisanya tersebar di 20 kecamatan lain dengan jumlah unit usaha berkisar antara 4 – 100 unit. Sejak adanya isu tahu berformalin pada bulan Januari 2006, jumlah produsen tahu di Kecamatan Cilongok menurun menjadi 389 unit. Atas dasar pertimbangan adanya penurunan jumlah produsen dan penurunan kapasitas produksi tahu karena isu tahu berformalin tersebut, maka penelitian ini kiranya sesuai dilakukan di Kecamatan Cilongok. Pengambilan sampel produsen dilakukan pada bulan Januari 2007 dengan menggunakan metode *Simple Random Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak dimana setiap populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian (Parell, 1986). Jumlah pengrajin agroindustri tahu sebanyak 389 orang dan terambil sebagai sampel sebanyak 62 orang.

Analisis Data

1. Analisis biaya dan pendapatan

Biaya produksi:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = *total cost* (biaya total)

TFC = *total fixed cost* (biaya tetap total)

TVC = *total variable cost* (biaya tidak tetap total)

Penerimaan:

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan:

TR = *total revenue* (penerimaan total)

P = *price per unit* (harga jual per unit)

Q = *quantity* (jumlah produksi)

Keuntungan:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π = pendapatan bersih atau keuntungan

TR = *total revenue* (penerimaan total)

TC = *total cost* (biaya total)

2. Revenue Cost Ratio (R/C)

R/C *ratio* merupakan perbandingan antara penerimaan total dan biaya total, yang menunjukkan nilai penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan. Adapun R/C ratio dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

TR = *Total revenue* (Penerimaan total)

TC = *Total Cost* (Biaya total)

Kriteria penilaian R/C ratio:

R/C < 1 = usaha agroindustri mengalami kerugian

R/C > 1 = usaha agroindustri memperoleh keuntungan

R/C = 1 = usaha agroindustri mencapai titik impas

3. Analisis titik impas (BEP)

Perhitungan BEP atas dasar unit produksi dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$BEP (Q) = \frac{TFC}{P/\text{unit} - VC/\text{unit}}$$

Keterangan:

BEP (Q) = titik impas dalam unit produksi

TFC = biaya tetap total

P = harga jual per unit

VC = biaya tidak tetap per unit

Perhitungan BEP atas dasar unit rupiah dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$BEP (Rp) = \frac{TFC}{1 - (VC/TR)}$$

Keterangan:

BEP (Rp) = titik impas dalam rupiah

TFC = biaya tetap total

VC = biaya tidak tetap

TR = penerimaan total

Kriteria penilaian BEP:

Apabila produksi tahu melebihi produksi pada saat titik impas maka agroindustri tersebut mendatangkan keuntungan.

4. Analisis Return On Investment (ROI)

ROI merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk menghitung tingkat efisiensi penggunaan modal atau sebagai alat untuk mengukur keuntungan usaha dalam kaitannya dengan modal yang digunakan. Besarnya ROI ditentukan oleh keuntungan bersih yang dicapai dari modal yang digunakan, dan dapat dirumuskan:

$$ROI = \frac{\text{Laba}}{\text{Jumlah biaya produksi}} \times 100\% \text{ (Soekartawi, 1993)}$$

Jangka waktu pengembalian modal digunakan untuk mengetahui seberapa lama modal

kembali dalam usaha agroindustri tahu, dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$JKW = \frac{1}{ROI} \times \text{waktu proses produksi (Soekartawi, 1993)}$$

Semakin tinggi nilai ROI maka semakin besar nilai keuntungan yang akan diperoleh dan jangka waktu pengembalian modal usaha akan semakin cepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya dan Pendapatan Agroindustri Tahu

Ditinjau dari segi biaya, biaya pembelian kedelai merupakan komponen biaya terbesar, yaitu

sebesar Rp104.700,81 atau sebesar 59,29 persen dari biaya total. Komponen lain yang cukup besar adalah biaya pembelian kayu bakar yaitu sebesar Rp14.786,94 Berdasarkan porsi komponen diatas, maka hal yang perlu diperhatikan adalah pengadaan dan pengalokasian kedelai secara tepat. Pengrajin tahu selama ini mendapatkan kedelai dari kios atau pasar terdekat, hal ini tentu saja kurang menguntungkan karena pengrajin akan menerima harga kedelai yang relatif tinggi. Kondisi ini dapat diatasi apabila koperasi dapat berfungsi dengan baik sehingga pembelian kedelai dapat dilakukan secara berkelompok melalui koperasi sehingga dapat memperoleh potongan harga sehingga pengrajin dapat memperoleh kedelai dengan harga yang lebih murah dibandingkan harga kedelai di pasaran.

Tabel 1. Biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan rata-rata per hari agroindustri tahu di Kecamatan Cilongok bulan Januari 2007

No	Uraian	Rata-rata (Rp)
1	Biaya Tetap	
	• Penyusutan alat	2.232,46
	• Penyusutan Gedung	1.096,31
	• Tenaga kerja	23.299,19
	Jumlah	26.627,96
2	Biaya Variabel	
	• Kedelai	104.700,81
	• Kunyit	1.684,27
	• Garam	1.427,42
	• Plastik	5.403,27
	• Minyak goreng	2.925,81
	• Kayu bakar	14.786,94
	• Sewa penggilingan	8.163,07
	• Transportasi	12451,61
	Jumlah	149.938,36
	Total Biaya	176.566,33
3	Penerimaan	
	• Tahu	251.040,97
	• Ampas	4.151,59
4	Pendapatan bersih/keuntungan	78.626,23

Sumber : Data Primer diolah, 2007

Analisis Revenue Cost Ratio

Tabel 2. Nilai R-C ratio agroindustri tahu per hari di Kecamatan Cilongok bulan Januari 2007

Uraian	Nilai
Biaya produksi (Rp)	176.566,23
Penerimaan	
• Tahu (Rp)	251.040,97
• Ampas (Rp)	4.151,59
R- C ratio	1,46

Sumber : Data primer diolah, 2007

Tabel 2. menunjukkan hasil perhitungan hasil uji *R-C Ratio*. Agroindustri tahu memiliki nilai *R-C ratio* sebesar 1,46, berarti bahwa agroindustri tahu tersebut menguntungkan karena setiap pengeluaran sebesar Rp100,00 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp146,00 atau penerimaan agroindustri tahu sebesar 1,46 kali dari biaya yang dikeluarkan.

Analisis Titik Impas (BEP)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui suatu keadaan perusahaan tidak mendapatkan laba maupun menderita kerugian. Berdasarkan formulasi tersebut titik impas dapat dikaji dari dua sisi yaitu volume produksi dan penerimaan. Hasil

perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap sebesar Rp26.627,96 dan biaya variabel sebesar Rp149.938,36, rata-rata penerimaan agroindustri tahu adalah sebesar Rp255.192,56 per hari sehingga dapat diketahui bahwa volume penjualan dalam keadaan *break even point* akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp86.874,25 dengan jumlah produksi 20,68 kg. Apabila pengrajin tidak dapat mencapai jumlah produksi sebesar 20,68 kg maka usahanya akan mengalami kerugian, sebaliknya apabila usaha tersebut mampu memproduksi lebih dari 20,68 kg maka usaha tersebut memperoleh laba.

Tabel 3. Titik impas agroindustri tahu di Kecamatan Cilongok bulan Januari 2007 tahun 2007

No	Uraian	Nilai
1.	Biaya Tetap (TFC), dalam Rp	26.627,96
2.	Biaya Variabel (TVC), dalam Rp	149.938,36
3.	Sales Price (Rp/Kg) dalam Rp	4.380,78
4.	Volume Produksi dalam Kg	63,70
5.	Penerimaan (TR) dalam Rp	255.192,56
6.	BEP	
	a. Volume (Kg)	20,68
	b. Penerimaan (Kg)	86.874,25

Sumber : Data Primer Diolah, 2007

Analisis Return on Investment (ROI)

Tabel 4 menunjukkan nilai ROI sebesar 44,53 persen, artinya pengorbanan sebesar

Rp1000,00 akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp445,00 dengan investasi akan kembali selambat lambatnya 2,25 hari atau 2,25 kali proses produksi.

Tabel 4. ROI usaha agroindustri tahu di Kecamatan Cilongok bulan Januari 2007

NO	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Laba usaha	78.626,23
2.	Modal usaha (TC)	176.566,33
3.	Return on Investmen (ROI)	44,53%
4.	Jangka Waktu Pengembalian Modal	2,25

Sumber : Data Primer Diolah, 2007

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Biaya total yang harus dikeluarkan dalam usaha agroindustri tahu di Kabupaten Banyumas sebesar Rp176.566,33 per hari dengan penerimaan sebesar Rp255.192,56 per hari, sehingga keuntungan yang diperoleh sebesar Rp78.626,23 per hari.
2. Berdasarkan perhitungan *R-C ratio*, didapatkan nilai sebesar 1,46 yang berarti usaha agroindustri tahu di Kabupaten Banyumas sudah menguntungkan.

3. Produksi minimal yang harus dihasilkan agar usaha agroindustri tahu yang dijalankan berada dalam kondisi BEP adalah 20,68 kg per hari.
4. Modal yang digunakan pada usaha agroindustri tahu di Kabupaten Banyumas dapat kembali setelah 2,25 kali proses produksi.

Saran

Berdasarkan kajian finansial yang dilakukan pada usaha agroindustri tahu di Kabupaten Banyumas pasca isu tahu berformalin ternyata hasilnya masih menguntungkan, sehingga diharapkan pengrajin lebih mengembangkan

usahanya menjadi lebih maju dengan cara pengelolaan usaha secara berkelompok, misalnya dalam hal pembelian bahan baku dalam partai besar sehingga akan memperoleh potongan harga, penentuan harga jual secara bersama-sama untuk menghindari persaingan harga yang tidak sehat, serta memperluas pangsa pasar dengan pemasaran secara berkelompok. Hal ini dimaksudkan agar efisiensi usaha meningkat sehingga keuntungan yang diperoleh meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Kompas, 30 Desember 2005. *Tahu Makanan FAVORIT yang Keamanannya Perlu Diwaspadai*. Hal. 11.
- Kompas, 29 Desember 2005. *Penggunaan Formalin Kena Sanksi*. Hal. 24.
- Kompas, 3 Januari 2006. *Pengusaha Tahu Kediri Menutup Usahanya*. Hal. 23.
- Kotler, P. 1991. *Manajemen Pemasaran : Analisis, Perencanaan, Implementasi, dan Pengendalian*. Edisi 6. Jilid 1. Erlangga. Jakarta.

- Masyhuri. 1993. *Analisis Harga*. Diklat Kuliah S-2 Program Studi Ekonomi Pertanian. PPS UGM. Yogyakarta
- Parell, C.P. 1986. *Rancangan Teknik Pengambilan Sampel dan Prosedurnya*. Alih bahasa Ruddy N.S. Soewiryo. Fakultas Pertanian UNSOED. Purwokerto.

- Soekartawi. 1993. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Press. Jakarta.

- Suara Merdeka. 9 Januari 2006. *Separa Pengrajin Tahu Berhenti Produksi*. Hal. 27.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi khususnya pengelola dana penelitian dosen muda yang telah memberikan bantuan dana penelitian.
2. Pengrajin tahu di Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.